

Amal Saleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial

Yusran, S.Th.I, M.Hum

Dosen Luar Biasa Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tulisan ini berikhtiar untuk menelusuri konsepsi amal saleh yang dibahasakan dalam al-Quran sebagai sebuah konsep teologis yang memadukan antara agama dan urusan-urusan sosial-politik kemasyarakatan. Terdapat fakta historis bahwa dari sejumlah formulasi teologis yang hadir dalam sejarah politik Islam, banyak yang telah memisahkan keduanya secara dikotomik, dan akhirnya menciptakan situasi (tirani) keagamaan yang bersifat mengekang dan menciptakan kemunduran ummat secara sosial. Dalam banyak kasus tercipta masyarakat muslim yang bersifat eskatis-individualis dan fiqh-oriented yang individualis. Yaitu sejenis masyarakat yang cenderung hanya melihat aktifitas-aktifitas baiknya (amal salehnya) atau agamanya hanya berhenti pada aktifitas-aktifitas pribadi, dan melupakan aktifitas-aktifitas saleh yang berorientasi kepada sosial keummatan.

Kata Kunci : Amal Saleh, Doktrin teologis, dan Sosial-Politik

Pendahuluan

Renescience (pencerahan) di Eropa berkembang pesat dengan menegaskan batas dikotomik antara urusan doktrin agama dan sosial-politik kemasyarakatan. Agama dicukupkan semata sebagai sebuah persoalan pribadi yang terpisah secara dikotomik dengan urusan-urusan social-politik kemasyarakatannya.¹ Situasi tersebut berbanding terbalik dengan peradaban Islam di Timur, yang dalam sejarahnya tidak pernah berniat untuk memisahkan antara keduanya. Bagi mereka agama adalah segalanya, bahwa tidak ada sesuatupun persoalan dalam kehidupan ini yang tidak berkaitan langsung dengan doktrin agama mereka.²

Dalam sudut pandang modernisme, bentuk peradaban Islam yang semacam ini adalah sebuah kekurangan, karena dianggap sangat rawan untuk menciptakan tirani pengetahuan dan doktrin agama yang bertendensi politis.³ Maka wajar jika Islam selama ini sebagai sebuah agama terlihat tidak pernah

¹Kevin o'Doneil, *Posmodernisme*, terj. Jan Riberu (Yogyakarta: Kannisius, 2003), hlm 10

²MPP PKS, *Falsafah Perjuangan PKS: Jalan Keadilan menuju kesejahteraan*. hlm. 87. Lihat juga penjelasan tentang ini dalam, Agussalim Sitompul.hlm 2

³John L Esposito, *Islam Warna Warni, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, terj.Arif Maftuhin (Jakarta: Paramdina, 2004), hlm. 2

lepas dari problem politik kekuasaan.⁴ Sejumlah doktrin teologisnya banyak yang kemudian mengungkung kreatifitas pengetahuan beragama dengan mengatas namakan kepentingan agama, padahal semata hanya untuk kepentingan politik kekuasaan.⁵

Dalam hemat penulis pandangan medernis tersebut tidak selamanya benar, sebab di sisi lain situasi peradaban Islam yang demikian juga mengandung banyak kelebihan. Islam harus diakui, ia dapat meluas dan bertahan sampai sekarang karena motif-motif politis dan menggunakan cara-cara politik kekuasaan. Konsep agama Islam sebagai aktifitas jamaah (bukan semata aktifitas individu), yang bersifat menyeluruh dan berorientasi membangun peradaban ummat, yang kemudian membuat kepentingan politik-kekuasaan tersebut tidak bisa lepas dari peradaban atau doktrin ajaran Islam.

Menjadi problem ketika perpaduan agama dan urusan sosial-politik masyarakat tersebut berujung kepada "tirani" (otoritas) yang menciptakan formulasi teologis yang tidak berorientasi kepada kehidupan sosial sebagaimana yang dituntunkan dalam al-Quran.⁶ Sebab selanjutnya akan menciptakan aktifitas masyarakat yang kaku di mana doktrin tirani tersebut bermaksud untuk diaktualisasikan. Faktanya dari sekian banyak formulasi teologis yang hadir dalam sejarah politik Islam, telah banyak menciptakan situasi yang bersifat mengekang dan menciptakan kemunduran umat muslim secara sosial. Misalnya, ketika tirani berhasil menggambarkan (doktrin) pengetahuan Tuhan sebagai Tuhan⁷ yang dapat ditemui dengan seorang diri, maka dalam banyak kasus, terciptalah masyarakat yang bersifat eskatis-individualis dan fiqh-oriented yang individualis. Yaitu jenis masyarakat yang cenderung hanya melihat aktifitas-aktifitas baiknya (amal salehnya) atau agamanya hanya berhenti pada aktifitas-aktifitas pribadi.⁸

Sebagai akibat dari fenomena sosial-masyarakat muslim yang semacam ini, maka seringkali muncul ukuran-ukuran atau standard kesalehan kepada diri seseorang, yang itu jauh dari konsep perpaduan agama dan sosial-politik kemasyarakatan. Yaitu, cukup dengan melaksanakan ritual atau ibadah di kamar dan *mushalla* maka sudah cukup untuk membuat seseorang dikategorikan sebagai orang yang sholeh. Adapun ketika amal salehnya dikaitkan langsung dengan urusan ummat, maka selalu diidealkan dalam konsepsi syari'at (mu'amalah) yang terlihat sangat kaku.⁹ Konsepsi syari'at yang dimaksudkan

⁴ John L Esposito, *Islam Warna Warni...* hlm. 3

⁵ Lihat penjelasannya dalam Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib; Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 76-80

⁶ Lihat penggambaran tentang ini dalam Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib...* hlm. 88. Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: Wahid Institut, 2009), hlm. 88

⁷ Terdapat penjelasan tentang dulaitas Allah yang secara lengkap dipaparkan dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 84-85

⁸ Abdul Munir Mulkan, *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: Ull Press, 2000), hlm. 7

⁹ Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib...* hlm. 86

dan digunakan *malah* banyak yang terlihat seperti telah dikotak-kotakkan, dan lebih merupakan turunan dari formulasi teologis yang sarat dengan kepentingan politik kekuasaan golongan, yang melupakan kekuatan politik umat.

Maka penulis berikhtiar untuk menelusuri konsepsi amal saleh yang dibahasakan dalam al-Quran sebagai sebuah konsep teologis yang memadukan agama dan urusan-urusan sosial-politik kemasyarakatan. Langkah ini sekaligus bermaksud untuk menelusuri makna otentik dari term “amal saleh”, yang bersifat lebih mencerahkan dan dapat menjadi solusi bagi persoalan-persoalan kehidupan umat saat ini.

Pengertian Amal Saleh dalam al-Quran

Amal saleh terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki pengertian sendiri. *Amal* adalah semua perbuatan yang dikerjakan dan dengan niat tertentu. Dalam al-Quran kata amal jika dilihat dari maknanya sebagai perbuatan, maka berdekatan dengan beberapa kata atau ungkapan lain. Seperti *fi'il*, *sa'yu*, *shan'u*, *kasab*, dan *jarah*. Letak persamaan antara semua ungkapan tersebut adalah kesemuanya meliputi perbuatan manusia. Namun walaupun secara makna mereka berdekatan tetapi masing-masing memiliki fokus makna yang berbeda. Semisal antara kata *amal* dan *fi'il*. Amal memiliki makna yang lebih khusus dari kata *fi'il*. Term amal hanya khusus merujuk pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dan hewan, sedangkan term *fi'il* juga digunakan untuk menunjuk perbuatan benda-benda mati.¹⁰ Begitupun dengan ungkapan-ungkapan lainnya, memiliki perbedaan makna dengan term *amal*.

Term *amal* kemudian berderivasi menjadi kata *mu'amalah*. Sebuah term dengan *wazan* yang menunjukkan makna hubungan/aturan tingkah laku antara satu manusia dengan manusia lainnya. Istilah *mu'amalah* ini sangat populer dalam kajian hukum islam, saat membedakan antara perilaku manusia yang hubungannya dengan Tuhan dan yang hubungannya dengan sesama manusia (Hubungan dengan Allah disebut dengan ibadah dan hubungan dengan manusia disebut dengan *mu'amalah*).¹¹ Derivasi dari kata *amal* kepada term *mu'amalah* ini yang memberikan pengertian tambahan kepada term *amal* bahwa di dalamnya terdapat keniscayaan perbuatan yang mempertemukan manusia dengan manusia yang lain. Dari sini maka amal-muamalah akhirnya terkadang disejajarkan pula dengan istilah *akhlaq* dan *etika*.¹² Sebab semuanya dianggap berkaitan dengan pembicaraan tentang aturan laku yang terdapat dalam hubungan antara sesama manusia.

¹⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 360

¹¹ Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia; Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKis, 2005).

¹² Qurais Syihab, “Iman dan Amal Saleh”, *Amanah*, no 87, November 1988, hlm 177

Sedangkan kata *saleh* berasal dari kata *sa-lu-ha* yang berarti “baik”, yang menjadi anti tesis dari makna “rusak”.¹³ Dari kata *salaha* kemudian menghasilkan bentuk kata *sulhan* dan *yaslahu*”, bermakana “berhentinya sesuatu dari kerusakan dan berubah menjadi baik dan manfaat”. Dalam al-Quran kita menjumpai kata *islah* dengan segala bentuk perubahannya sebanyak 40 kali. Sedangkan kata *salah* dengan berbagai perubahannya ditemukan sebanyak 140 kali.¹⁴

Kata *saleh* dalam al-Quran secara makna berhadapan dengan kata *khaer*, *birr*, *husn*, *ma'ruf* dan *haq*. Semua ungkapan tersebut menyimpan makna tentang “kebaikan”. Namun juga terdapat fokus makna yang berbeda pada masing-masing ungkapan tersebut. Makna khusus term *saleh* bisa dicermati pada dua bentukan kata tadi, yaitu *islah* dan *salah*. Kata kerja yang berbentuk *islah* misalnya, memberi kesan bahwa objek yang dikenai pekerjaan sedang mengalami kerusakan dan pekerjaan tersebut diusahakan untuk menjadikan objek tersebut serasi dan baik. Dan bentukan kata *salah* menggambarkan terpenuhinya nilai dalam perbuatan itu sendiri.¹⁵

Dua kosa kata ini kemudian berpadu membangun makna dalam term *amal saleh*. Artinya amal saleh dapat diartikan sebagai suatu perbuatan baik yang bermuara pada kebaikan dalam kehidupan manusia secara luas. Sebenarnya terdapat banyak perbedaan dalam memaknai term amal saleh ini. Muhammad Abduh misalnya, menyebutkan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan menurut Zamakhsyari amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil *aqal* al-Quran dan sunnah.¹⁶ Perbedaan pemaknaan ini disebabkan oleh karena tiadanya kejelasan al-Quran dalam menyebutkan secara eksplisit tentang bagaimana bentuk perbuatan baik yang berujung pada term amal saleh tersebut. Jika amal saleh adalah berkaitan dengan perbuatan baik antara manusia, maka secara sederhana kita dapat melihatnya dalam beberapa contoh perbuatan baik yang disebutkan dalam al-Quran.

Perbuatan-perbuatan baik dalam al-Quran ini yang kemudian bisa disebut sebagai “bagian” dari amal saleh. Beberapa di antaranya adalah; saling menasehati tentang kebenaran dan kesabaran, tidak bekerja sama untuk keburukan (QS. 5:2)¹⁷ kerjasama antara manusia untuk mencapai *al-birr* (QS.

¹³ Ahmad Ibnu Faris bin Zakariyya, *mu'jam maqayis al-lughah*, 1392 H – 1972 H, hlm 145. Lihat juga dalam tafsir Tabari (*Maktabah Syamilah* no 1428). Pengertian dasar ini disebabkan oleh karena dalam beberapa ayat yang bercerita tentang amal saleh (yang bergandengan dengan kata *iman*) selalu bergandengan dengan ayat yang menjelaskan tentang aktifitas kafir (yang merusak).

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufharras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut, Dar Fikr 1981), 410-412

¹⁵ Qurais Syihab, “Iman dan Amal Saleh....” hlm 177

¹⁶ Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 175

¹⁷ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

2:177)¹⁸ serta pekerjaan-pekerjaan yang menciptakan taqwa (QS. 3: 134-135¹⁹ dan QS. 39: 33)²⁰. menyejahterakan dan mengangkat derajat manusia: (QS. 2:22) (QS. 11: 61) (QS. 20:53) (QS. 67:15) (QS. 78: 7) (QS. 82:7).

Secara eksplisit contoh bentuk-bentuk amal saleh (sebab perbuatan-perbuatan ini disebutkan dalam ayat yang bergandengan langsung dengan ayat “amal saleh atau term yang sejenis amal saleh) yang disebutkan dalam al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran dari Rasulullah (QS. 7:43)
2. Berbuat adil karena Allah (QS. 5:8)
3. Mengabdikan dan berjihad
4. Berbuat baik dan makan yang bersih (QS. 23:51)
5. Membelanjakan harta kepada jalan Allah (QS. 2:265)
6. Berjihad dan berbuat baik kepada orang tua (QS. 29: 6-9)
7. Dan macam-macam lainnya.

Prilaku Amal Saleh; Doktrin Teologis

Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa seluruh perbuatan baik yang disebutkan dalam al-Quran berujung kepada pengertian amal saleh yang selalu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat eskatologis. Beberapa memang terkesan sebagai perbuatan baik yang murni berkaitan dengan kehidupan dunia, seperti yang terdapat pada QS. (8;72), (10;14), (24;28), (34;11), (48;24). Akan tetapi *toh* akhirnya juga berhubungan dengan hal-hal yang eskatologis, seperti pahala atau balasan, surga dan pengetahuan Allah. Dari sinilah Islam kemudian membedakan antara perbuatan baik yang berada dalam term amal saleh dengan perbuatan baik yang biasa.

Salah satu bentuk penegasannya yang paling nyata, untuk menunjukkan keterkaitan antara amal saleh dengan hal-hal yang eskatologis dalam Islam adalah pada penyandingan kata amal saleh dan “iman” dalam al-Quran.

Dalam al-Quran iman dan amal saleh disebutkan sebanyak 62 kali dalam 37 surat.²¹ Penyandingan dua kata ini memunculkan pertanyaan pokok dan perdebatan sejak masa awal Islam. Yaitu apakah iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan atau dua hal yang terpisah? Fokus pertanyaannya adalah pada bagaimana fungsi kata *waw* yang terdapat diantara kedua kata (amal saleh dan iman) tersebut. Perdebatan tersebut menjadi perdebatan

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

فَأَجْزَأُ أَوْ ظَلَمُوا الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ فَمَا يَفْعَلُوا عَلَيْهِمْ وَمَنْ يَفْعَلُوا عَلَيْهِمْ يَفْعَلُونَ

وَالَّذِي جَاءَ بِالصَّدَقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Muftharras* ... hlm. 483-484

teologis yang kemudian memecah ummat Islam ke dalam beberapa kelompok.²²

Pertama, kelompok yang memaknai fungsi kata *waw* adalah 'ataf; "menghubungkan dua kata yang sama dalam bentuk *mufrad*, yakni bukan jumlah dan bukan *syibhu jumlah*, dengan penyertaan dan pepaduan keduanya dalam satu makna. Kedua *mufrad* itu masing-masing memiliki kedudukan tersendiri. Mengenai pemaknaan huruf *waw* sebagai 'ataf atau penghubung. Makna ini memberi indikasi bahwa kedua hal yang dihubungkan tersebut memiliki kesamaan. Kemudian dengan makna ini, maka amal saleh dan iman akhirnya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ini ditegaskan dalam (QS. 14:18) dan (QS. 25:23) bahwa sebaik apapun perbuatan seseorang akan tetapi tidak didasari oleh iman maka pasti akan sia-sia.

Kedua, kelompok yang memaknai kata *iman* dan *amal* seperti teori dan praktek dalam beragama. Keduanya menyimpan isi yang sama namun dalam bentuk yang berbeda. Bagian teori adalah yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai *aqidah* Islam dan hal-hal yang menyangkut keyakinan. Sedangkan bagian praktek adalah yang berkaitan dengan semua hal yang diwajibkan atas semua orang Islam untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka, terutama untuk akidahnya.²³ Makanya ada yang menyebut bahwa teori (iman) tersebut sebagai *aqidah*, dan praktek (amal saleh) adalah sebagai *syariah*.²⁴

Amal Soleh sebagai Tanggung Jawab Etis (*akhlak-Ihsan*)

Untuk memetakan di mana letak posisi amal saleh dalam konsepsi Islam; yang menurut hadis terdiri dari tiga unsur pokok²⁵, yaitu *iman*, *islam*, dan *ihsan*- berikut ini adalah penggambarannya:

1. *Aqidah*,²⁶ berkaitan dengan pokok-pokok keyakinan yang berada dalam konsepsi *iman* atau *teologis* seseorang. Ini berhubungan dengan penggambaran seseorang tentang Tuhan, Nabi, al-Quran, manusia, dunia balasan Akhir dan lain-lain. Secara sederhana dapat dilihat dalam enam rukun iman yang populer selama ini. Kajian tentang *aqidah* ditemukan dalam keilmuan *Kalam*.²⁷

²² Lihat penjelasan tentang titik awal perdebatan teologi dalam Islam, yang menyinggung bagaimana kawarajij, murjiah dan syiah berdebat tentang dosa besar (amal dosa) kaitannya dengan iman dan kafir. Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, terj. AbduRahman Kasdi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 55-68

²³ Amin Syukur, *Tasawwuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 10-11

²⁴ Maulana Muhammad Ali, *The religion of Islam (a comprehensive discussion of the sources, principles, and practices of Islam)* U.A.R, National Publication and Printig House, t. th...119

²⁵ Amin Syukur, *Tasawwuf Sosial*...hlm, 12

²⁶ Akidah adalah betuk *masdar* (derivasi) dari kata kerja '*aqada ya'qidu* "sesuatu yang dibenarkan oleh hati yang dijadikan sebagai agama oleh seseorang"

²⁷ Lihat juga A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. ix

2. *Syariah*,²⁸ berisi tata aturan yang berupa pedoman bagi manusia dalam memelihara hubungannya dengan Tuhan, dan sesama manusia (baik muslim maupun non muslim), alam, dan kehidupan itu sendiri. Ini berkaitan dengan konsepsi *Islam*. Banyak yang menganggap bahwa amal saleh berada dalam dataran ini, ialah sebagai *syari'at*. Akhirnya amal saleh harus tercebur dalam kajian-kajian *fiqih*.²⁹
3. *Akhlak*³⁰ yang berkaitan dengan aturan dan pembenaan diri baik dihadapan Tuhan maupun makhluk lain. Ini berkaitan dengan tema *ihsan* dalam diskursus keilmuan Islam. Dia lebih dekat dengan kajian keilmuan *tasawwuf*.³¹

Jika amal saleh dikelompokkan dalam konsepsi *syari'at*, efeknya apa? Dalam pengamatan penulis, jenis pengelompokan semacam inilah yang kemudian rawan untuk melahirkan konsepsi amal saleh dalam diskursus *fiqih-oriented*. Terutama jika formulasi dari konsep teologis yang terbangun dalam diri seseorang atau sebuah kelompok adalah warisan dari tradisi *fiqih-bayani*, yang memandang Tuhan sebagai pengadil yang sedikit-sedikit menghukumi, meminta darah, dan membatasi rahmatNya.

Penulis lebih sepekat jika amal saleh ditempatkan dalam konsepsi *akhlak*. Dengan asumsi bahwa amal saleh adalah perilaku yang tidak mesti lagi diberi hukum-hukum normative (versi agama) yang ruwet. Dengan menyebut Ini *sunnah, afdhal, wajib, makruh, mubah* dan sebagainya. Semua amal saleh adalah wajib, sebab hal tersebut merupakan perilaku manusia yang secara normative telah digariskan kebenarannya. Dorongan *aqidah* (iman atau teologis), yang kemudian terformulasi dalam *syari'at* (aturan main, baik berkaitan dengan taktik dan juga strategi) adalah untuk memepertegas "nilai" perbuatan tersebut secara eskatologis. Pahala, barokah, surga dan neraka hanyalah pertimbangan-pertimbangan teologis yang menegaskan "nilai" tambah atau spirit dalam perbuatan-perbuatan tersebut.

Amal Saleh; antara sikap teologis dan sikap sosial

Sering muncul pertanyaan, bagaimana dengan nasib Thomas Alfa Edison (maaf jika namanya kurang lengkap) atau Descartes, atau Karl Marx

²⁸ Syariat diartikan oleh Syaltut sebagai aturan yang ditetapkan oleh Allah swt agar menadi pedoman bagi manusia dalam memelihara segala hubungannya. secara keseluruhan al-Quran mengungkapkan bahwa pengamalan syariat dengan amal saleh, sebagai bnetuk memelihara iman.

²⁹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...* hlm. xi

³⁰ Ada perbedaan akhlak dan etika; akhlak merupakan seperangkat tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai tanpa dibarengi studi kritis, etika bertugas untuk memepretanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah menggumpal dan mengkristal dalam lapisan masyarakat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di era pos modern* ,(Yogyakarta: Pustak Pelajar, 1995) hlm. 147

³¹ Amin Syukur, *Tasawwuf Sosial...* hlm, 12

atau banyak lagi tokoh lain, yang telah berbuat banyak kebaikan bagi umat manusia namun tidak sempat beriman dengan menyebut dua kalimat *syahadat*. Apakah amalnya sia-sia? Dan akhirnya di akhirat nanti harus dimasukkan ke neraka selama-salamanya?³² Kebanyakan dari kita (muslim) menjawab, “sia-sia dan nerakalah tempat mereka”. Meskipun faktanya, perbuatan atau karya-karya mereka lebih bermanfaat dibandingkan dengan karya kebanyakan muslim.

Penyederhanaan atas pengertian dalam dikotomi iman-Islam *versus* bukan Islam atau kafir inilah yang seringkali cukup menggelisahkan. Menjadi menggelisahkan karena hal ini merembes pada bentuk perilaku (amal) kemanusiaan para muslim saat ini. Bisa kita lihat dalam beberapa fenomena; semisal kasus kemanusiaan di Palestina, yang dengan reaksi gegap gembita disambut oleh masyarakat muslim sedunia. Secara individu dan organisasi turun ke jalan dan bersuara, lawan! Perang! Ganyang! Sebab telah terjadi penindasan atas sekelompok manusia, saudara kita! Reaksi semacam ini bukanlah sebuah kesalahan, namun menjadi persoalan, kenapa ketika tragedi-tragedi kemanusiaan lain terjadi, *kok* kebanyakan individu atau kelompok muslim tidak bersuara, apalagi ber“amal”.

Coba kita amati dalam beberapa tragedi kemanusiaan yang terjadi disekitar kita. Sepertinya, banyak sekali yang terlewatkan oleh individu ataupun organisasi Islam. Misalnya, tragedi kemanusiaan yang hadir kasat mata, seperti bencana-bencana alam, semburan lumpur di Siduarjo yang menyengsarakan puluhan ribu manusia dan lain-lain, hanya menjadi tragedi yang tidak penting untuk direspon oleh kelompok atau organisasi muslim. Begitupun dengan tragedi-tragedi kemanusiaan yang hadir dalam kemasan-kemasan halus (tidak kasat mata) *nan* canggih, seperti serbuan kapitalis dan imperialis, privatisasi aset negara, korupsi dan lain-lain yang itu kemudian berakibat kepada kesengsaraan masyarakat, pengangguran di mana-mana, kemiskinan, kesehatan dan pendidikan yang mahal; juga nampak tidak mendapat respon dari pihak-pihak muslim.³³

Untuk tragedi-tragedi semacam ini, tiba-tiba, konsep tentang dikotomi antara iman-Islam dan kafir dalam masyarakat muslim tersebut menjadi samar. Akibatnya, mereka (secara organisasi atau jama'ah) kemudian tidak melakukan apa-apa untuk persoalan-persoalan ini. Padahal di sana sangat jelas bahwa telah terjadi kerusakan yang memakan korban jutaan manusia. Mungkin salah satu sebabnya adalah konsep tentang dikotomi iman versus kafir yang muncul selalu dengan paradigma syariat yang fiqih-oriented. Maka akhirnya, sungguh sayang nasib korban-korban tragedi yang tidak segera dianggap sebagai

³² Dari pertanyaan kemudian lahir karya berupa tulisan-tulisan yang menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh non Islam-pun bisa masuk surga. Lihat dalam beberapa jurnal di Perpustakaan PascaSarjana UIN Sunan Kalijaga.

³³ Husnul Muttaqin, “Menuju Sosial Profetik”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol 1, 2006, hlm. 70-71

“saudara”, karena persayaratan-persayaratan “keimanan” yang kaku dalam sistem syari’at orang Islam kebanyakan. Sebaliknya sang pelaku kerusakan-pun sungguh senang, karena tidak segera dianggap sebagai *kafir* oleh pihak muslim.

Dalam kasus-kasus yang lebih luas, bagaimana komunitas-komunitas muslim merespon tragedi-tragedi kemanusiaan yang terjadi di muka bumi, yang kebetulan terjadi dengan tanpa spesifik menggandeng isu agama. Sepertinya untuk tragedi semacam ini pihak muslim memang jarang bersuara dan bertindak, *malah* peran “saleh” tersebut banyak digantikan oleh pihak-pihak yang seringkali disebut sebagai “orang kafir”³⁴. Disebut kafir semata karena tidak ber“iman” dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, puasa dan lain sebagainya. Di masjid-masjid, di kampus-kampus Islam, atau di organisasi-organisasi Islam, kemudian *malah* sibuk berdebat, apakah amal kebaikan orang kafir tersebut sia-sia dan apakah mereka layak masuk surge atau tidak? Ironi.

Dalam al-Quran memang terdapat banyak ayat yang menyinggung tentang kesia-siaan perbuatan manusia. Disebutkan bahwa kesia-siaan perbuatan seseorang itu selalu dikaitkan dengan keimanannya (QS. 2:258 dan 2:62) dan kesia-kesiaan tersebut menimpa mereka yang kafir seperti pada QS. (5:54, 2:217, 3:22, 5:53, 9:7). Namun di sini perlu dicatat bahwa ada garis tegas yang menyatakan iman itu selalu bergandengan dengan dengan amal saleh dan kafir itu bergandengan dengan amal buruk. Amal saleh idealnya selalu berbuah manfaat bagi kehidupan dunia (QS. 16:97) dan amal buruk itu selalu berujung kepada kerusakan.

Artinya, kesia-siaan amal itu hanya berkaitan dengan “nilai” secara eskatologis, yang secara khusus berkaitan dengan system keyakinan umat muslim. “Nilai” ini yang kemudian menjadi pendorong lahirnya amal saleh dalam kehidupan orang beriman. Menjadi persoalan lagi jika “nilai” yang terbangun dalam konsep teologis muslim tersebut tidak membawa efek pada amal saleh yang ber“manfaat”. Malah kalah, dengan “amal” yang secara teologis (nilai eskatologis) diklaim sebagai sesuatu yang sia-sia.

Penguatan Doktrin: Menuju Amal Sholeh yang Progressif

Harus ada upaya metodologis untuk menggali kekuatan teologis guna menciptakan amal saleh yang bisa menjadi solusi bagi persoalan-persoalan pelik yang kongrit, yang terjadi dalam sosial politik masyarakat saat ini. Sebab

³⁴ Penulis tidak ingin berdebat panjang tentang siapakah sebenarnya yang disebut orang yang beriman dan yang kafir. Sebab terlalu banyak pengertian tentang defenisi dari dua term ini. Dalam tulisan ini (bukan bermaksud menyederhanakan) cukup difokuskan kepada pengertian, bahwa orang yang beriman adalah yang beramal saleh dan yang kafir adalah yang melakukan kerusakan atau sejenisnya (perbuatan buruk, penindasan dan lain-lain). Penyederhaan atau focus pengertian ini diperoleh dalam beberapa ayat al-Quran yang menyebutkan iman dan amal saleh setelah sebelum atau sesudahnya menyebut kafir yang berbuat buruk. Lihat juga penjelasan tentang pluralism Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib...*hlm. 86

dalam masyarakat terkadang agama hanya menjadi sangat simbolik dan formalistik.³⁵ Syari'at yang selama ini dianggap sebagai penentu baik dan buruk, ternyata direduksi ke dalam paradigma berfikir yang sifatnya formalistic, dan bahkan individualistic. Syari'at diterjemahkan dalam aktifitas agama yang tidak kontekstual dan eksklusif.³⁶ Akhirnya patokan "agama" yang dilahirkan hanya memberikan batas-batas yang kaku bagi keunikan dan potensi kreatifitas manusia untuk memadukan agama dan sosial-politik kemasyarakatan dalam menjalani kehidupannya.

Rekonstruksi teologis ini dimulai dari doktrin atau pandangan-pandangan tentang hakikat Tuhan, agama, manusia dan dunia³⁷; yang dalam hal ini disebut sebagai *spirit aqidah* atau spirit iman. Aspek-aspek ini yang menjadi dasar dan selanjutnya akan sangat berpengaruh kepada konsepsi-konsepsi *amal saleh*, baik dalam atau melalui kontek fiqih (ibadah dan *muamalah*), atau dalam sikap social-politik dan tata kehidupan masyarakat secara umum. Spirit ini yang akan mengantarkan problem teologis ummat dari yang syariat-fiqih-oriented, menuju kepada persoalan-persoalan sosial yang lebih kongkrit³⁸.

Nilai akidah (iman) yang progresif ini yang kemudian menjadi pendorong untuk lahir dan terbentuknya *amal saleh*. Kaitan antara iman dan amal shaleh yang semacam ini terjadi laksana kaitan antara getaran batin dan tingkah laku dalam diri manusia. Getaran batin adalah yang bertugas menerima bentuk Tuhan pada dirinya melalui ayat-ayat al-Quran, lalu *amal* (tingkah laku) saleh adalah yang bertugas mewujudkan kehendak-kehendak Tuhan tersebut dalam kehidupannya. Manakala orang yakin akan keberadaan Allah, beserta ketetapan-ketetapan eskatologisnya, berupa hari akhirat, nabi dan misi kerasulannya, maka niscaya dia akan selalu mencari keridaan Tuhannya dengan tangguh dan pantang menyerah dalam mewujudkannya. Seorang muslim menjadi tangguh dalam beramal karena iman tersebut membuatnya merasa dekat dengan Tuhan yang meliputi (menguasai) segalanya (QS. 2: 255); Tuhan yang dekatnya lebih dekat daripada urat nadi manusia (QS. 50:16); Tuhan yang pasti mengabdikan doanya (QS. 2: 167).³⁹

Manifestasi atas penyerapan seseorang terhadap Tuhannya inilah yang kemudian melahirkan prilaku-perilaku "kekhalifahan" (*amal saleh* yang paling utama). Penyerapan ini yang menjadikan seseorang akan dapat menjadi sosok Khalifah yang berakhlak sebagaimana akhlak Allah (*takhallaqu biakhlaqillah*).⁴⁰ Ia

³⁵ Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib...* hlm. 89

³⁶ Mahsun Fuad, *Hukum Islam...* hlm. 61-62

³⁷ Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib...* hlm. 78

³⁸ Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib...* hlm.78

³⁹ Muhamad al-Ghazali, *Aqidatul Muslim*, Kuwait, Dar al-Bayan, 1970, hlm. 166

⁴⁰ Dikuitip dari istilah *khalifah* disebut dalam *al-Qur'an* sebanyak 9 kali. Bentuk jamaknya adalah *khawalif*. Ibnu Khaldun menarik teorinya tentang khalifah dari *al-Qur'an* antara lain, bahwa manusia mempunyai kecenderungan alami untuk memimpin,

menyerap Allah dengan menggambarkanNya sebagaimana penggambaran al-Quran yang dominan menyebutnya sebagai “Rahmat”, menyerap Tuhan yang mengutus tauladan bagi manusia dengan visi kenabian “*rahmatallilalamin*”, dan menyerap pemaknaan hakikat manusia sebagaimana yang digambarkan oleh al-Quran. Dan akhirnya terciptalah khalifah-khalifah dengan perilaku atau amal-amal saleh yang berbasis teologis utuh; yaitu melihat Tuhan, kenabian, kitab suci, manusia, agama dan alam sebagai kesatuan harmoni dalam aktifitas-aktifitasnya.

Proses penyerapan doktrin-doktrin teologis (Allah, Nabi, Manusia dan kekhalifahan) tersebut, untuk selanjutnya mewujudkan menjadi aktifitas amal saleh, tentu menuntut peran yang maksimal dari akal manusia. Dalam al-Quran, akal adalah kekuatan utama dalam konsepsi kekhalifahan umat manusia. Namun ternyata banyak masyarakat muslim yang bersifat fiqih-oriented yang cenderung memiliki sikap untuk mematikan kreatifitas akalnya.⁴¹ Mereka lebih banyak yang memilih menjadi masyarakat awam dan tidak mau terbebani dengan amanah-amanah, berupa amal, yang memberatkan beban eskatolosinya (antara dosa dan ibadah). Mereka lebih senang untuk memilih jenis ibadah yang aman dan sifatnya pribadional. Bagi mereka, Tuhan sudah akan sangat senang dengan sujud dan *ruku’nya* sebanyak lima kali dalam sehari (tidak berjamaah), atau dengan ritual-ritual pribadi lainnya, meskipun tidak memiliki pengaruh secara sosial dalam kehidupan ummatnya. Mereka lupa bahwa Tuhan ternyata sangat tidak menyukai penindasan⁴² dan menyeru untuk memerangi para penindas (QS. 7:29) dan menyelematkan yang tertindas (QS. 57:25).

Kesimpulan

1. Jika amal saleh secara konseptual sangat menentukan keimanan seseorang karena Iman dan amal saleh adalah satu kesatuan, maka seseorang yang tidak melakukan amal saleh dalam hal ini dapat digolongkan sebagai orang yang *kafir* (orang yang hilang imannya). Adapun amal saleh yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah amal saleh yang berasaskan kepada manfaat bagi kehidupan sosial, sebagai konsekuensi dari perpaduan agama (iman) dan urusan sosial-politik kemasyarakatannya. Konsep amal saleh yang semacam ini akan terbentuk dengan baik jika berangkat dari konsep teologis (konsep iman) yang secara utuh menyatu dari beberapa doktrin, yaitu: doktrin ketuhanan (hakikat Allah), doktrin kenabian (tugas

karena jenis mereka diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam tulisan Dawam Raharjo, dijelaskan bahwa khalifah Allah ditandai dengan penciptaan Adam dan pengajaran nama-nama Allah kepadanya. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam, Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 353.

⁴¹ Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib*...hlm. 91

⁴² Eko Supriadi, *Sosialisme*.....hlm. 173

kenabian), doktrin kemanusiaan (hakikat menjadi manusia), doktrin tentang agama dan kehidupan dunia-akhirat.

2. Jika amal saleh dilihat dari pengertiannya, meniscayakan hubungan antar manusia dengan manusia yang lain, maka seorang muslim harus mampu menggambarkan keberadaan Tuhan dalam setiap hubungan kemanusiaannya. Dalam hal ini seorang muslim harus memahami hakikatnya sebagai khalifah; khalifah yang dengan keistimewaan akalanya harus membawa Tuhannya (dengan segala sifat ketuhanannya yang ada di langit) untuk turun ke bumi. Artinya, manusia bertanggung jawab untuk mengejawantahkan seluruh sifat-sifat atau keinginan-keinginan Tuhannya tersebut ke dalam kehidupan manusia, yang mana keinginan-keinginan tersebut digambarkan secara gamblang dalam kita suci al-Quran.
3. Amal shaleh yang paling utama adalah amal yang dilakukan dalam rangka perbaikan kondisi umat. Namun bagaimana mungkin dapat melakukan perbaikan, jika seorang muslim malah memiskinkan dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan tentang kronologi-kronologi kerusakan umat yang belakangan ini telah terjadi secara sistemik. Mereka *malah* asik dengan amal-amal saleh yang bersifat individualistik, tanpa orientasi sosial-politik kemasyarakatan, sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan nabinya, dan peradaban Islam pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib; Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004)
- Abdul Munir Mulkhan, *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Ahmad Ibnu Faris bin Zakariyya, *mu'jam maqayis al-lughah*, 1392 H – 1972 H
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di era pos modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm. 147
- Amin Akkas, *Kekuatan Santri; Dari Gubuk Menuju Menara Peradaban* (Jakarta: Mediacita, 2006).
- Amin Syukur, *Tasawwuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 353.

- Eko Supriadi, *Sosialisme Islam Pemikiran AliSyariati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 174
- Hasan Langgulong, *Tujuan Pendidikan Zdalam Islam*, Kajian Islam tentang berbagai persoalan kontemporer; Jakarta: Hikmah Syahid indah, 1988, lm 184-5
- Husnul Muttaqin, "Menuju Sosial Profetik", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol 1, 2006,
- John L Esposito, *Islam Warna Warni, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramdina, 2004)
- Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia; Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKis, 2005).
- Maulana Muhammad Ali, *The religion of Islam (a comprehensivediscussion of the sources, principles, and practices of Islam)* U.A.R, National Publication and Printig House, t. th...119
- Muhamad al-Ghazali, *Aqidatul Muslim*, Kuwait, Dar al-Bayan, 1970, hlm. 166
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufharras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut, Dar Fikr 1981)
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, terj. AbduRahman Kasdi (Bandung: Mizan, 2003)
- Qurais Syihab, "Iman dan Amal Saleh", *Amanah*, no 87, November 1988
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000)